

Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Determinan Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Eka Puspita Sari¹ Kristina Yuniarti² Yuliani Budiarti³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: puspitsarieka122@gmail.com¹

Abstrak

Remaja putri rentan anemia akibat kehilangan darah saat menstruasi dan meningkatnya kebutuhan zat besi. Pemerintah menjalankan program Tablet Tambah Darah (TTD), namun kepatuhan konsumsi masih menjadi kendala dan diduga memengaruhi kesiapan reproduksi. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan kepatuhan konsumsi TTD Sebagai Determinan Kesiapan Reproduksi Remaja Putri. Penelitian kuantitatif analitik desain cross-sectional dilaksanakan Desember 2025–Januari 2026 di SMPN 1 Banjarmasin. Sampel 215 siswi kelas VII–IX dipilih dengan proportional stratified random sampling. Kepatuhan TTD diukur menggunakan kuesoner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), sedangkan kesiapan reproduksi dinilai dengan Reproductive Health Readiness Questionnaire (RHRQ) BKKBN yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Data dikumpulkan setelah persetujuan etik dan informed consent, lalu dianalisis dengan uji Chi-Square ($\alpha=0,05$). Terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan konsumsi TTD dan kesiapan reproduksi (Pearson $\chi^2=7,231$; $p=0,027$), sejalan dengan temuan observasi kepatuhan ($p=0,037$). Kepatuhan konsumsi TTD terbukti berhubungan secara bermakna dengan kesiapan reproduksi remaja putri; karena itu, penguatan edukasi serta pemantauan rutin di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga dan meningkatkan kepatuhan.

Kata Kunci: Kepatuhan, Kesiapan Reproduksi, Tablet Tambah Darah, Kesiapan Reproduksi, Remaja Putri

Abstract

Adolescent girls are prone to anemia due to blood loss during menstruation and increased iron requirements. The government runs a Iron Supplement Tablet (TTD) program, but compliance with consumption remains an obstacle and is thought to affect reproductive readiness. The purpose of this study is to analyze the relationship between TTD consumption compliance as a determinant of reproductive readiness in adolescent girls. A quantitative analytical cross-sectional study was conducted from December 2025 to January 2026 at SMPN 1 Banjarmasin. A sample of 215 female students in grades VII–IX was selected using proportional stratified random sampling. Contraceptive adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire, while reproductive readiness was assessed using the BKKBN Reproductive Health Readiness Questionnaire (RHRQ), which covers physical, psychological, social, and economic dimensions. Data were collected after ethical approval and informed consent, then analyzed using the Chi-Square test ($\alpha=0.05$). There was a significant relationship between contraceptive pill adherence and reproductive readiness (Pearson $\chi^2=7.231$; $p=0.027$), in line with the findings of adherence observation ($p=0.037$). Compliance with TTD consumption was found to be significantly related to reproductive readiness among adolescent girls; therefore, strengthening education and routine monitoring in the school environment needs to be carried out continuously to maintain and improve compliance.

Keywords: Compliance, Reproductive Readiness, Iron Tablets, Compliance, Reproductive Readiness, Adolescent Girls



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Salah satu karakteristik utama masa ini adalah munculnya tanda-tanda seksual sekunder yang menandai dimulainya kematangan seksual. Remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra, karena mengalami kehilangan darah secara rutin setiap bulan akibat menstruasi. Kondisi ini meningkatkan kebutuhan tubuh terhadap zat besi (Hamidah, 2022 dalam yulindari, 2023). Seiring dengan percepatan pertumbuhan, kebutuhan zat gizi, khususnya zat besi, juga meningkat sehingga remaja putri lebih rentan terhadap gangguan kesehatan seperti anemia (Yuandari, 2022). Siklus menstruasi merupakan proses fisiologis bulanan yang normal pada remaja putri dan berperan penting dalam fungsi reproduksi. Selama proses ini, tubuh kehilangan darah yang mengandung zat besi. Jika kehilangan ini tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang adekuat, maka berisiko menyebabkan anemia defisiensi besi. Selain itu, gangguan keseimbangan hormon seperti estrogen dan progesteron juga dapat memengaruhi kelancaran siklus menstruasi, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko anemia berat apabila tidak ditangani secara tepat (Baadiyah et al., 2021 dalam Wulandari et al., 2024).

Anemia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah yang berada di bawah ambang normal, sehingga kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh menjadi terganggu. Kondisi ini berdampak pada penurunan daya tahan tubuh, terganggunya pertumbuhan, serta meningkatnya risiko infeksi. Gejala umum anemia antara lain kelelahan, pusing, penglihatan berkunang-kunang, dan wajah pucat (Yuandari, 2022). Data global dari World Health Organization, (2023) menunjukkan bahwa sekitar 30,7% perempuan usia 15–49 tahun mengalami anemia. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi anemia sebesar 16,2% pada semua kelompok usia, dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan (18%) dibandingkan laki-laki (14,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2023 dalam Lasiyo & Ramdhan, 2024). WHO juga melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan angka kejadian anemia tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi mencapai 31,2% pada tahun 2019 (World Health Organization, 2020 dalam Lasiyo & Ramdhan, 2024). Provinsi Kalimantan Selatan, upaya skrining anemia pada remaja putri menunjukkan perkembangan yang positif dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat 32.435 siswi telah menjalani pemeriksaan anemia, dengan 11.205 siswi (34,55%) di antaranya teridentifikasi menderita anemia. Sementara pada tahun 2024, jumlah siswi yang diskriming meningkat menjadi 42.867 orang, namun jumlah kasus anemia menurun menjadi 10.470 siswi (24,42%).

Berdasarkan hasil skrining anemia remaja putri kelas 7 dan 10 oleh Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 7.519 siswi menjalani pemeriksaan kadar hemoglobin. Dari hasil tersebut, 2.244 siswi (29,84%) teridentifikasi mengalami anemia, sedangkan 5.275 siswi (70,16%) memiliki kadar Hb normal. Berdasarkan tingkat keparahan, sebagian besar remaja mengalami anemia ringan 1.346 siswi (60%), diikuti anemia sedang 673 siswi (30%), dan anemia berat 225 siswi (10%). Pada tahun 2024, jumlah siswi yang diskriming meningkat menjadi 9.026 orang, namun kasus anemia menurun menjadi 1.910 siswi (21,16%), sementara 7.116 siswi (78,84%) memiliki kadar Hb normal. Hasil skrining juga menunjukkan pola serupa dengan tahun sebelumnya, di mana sebagian besar remaja mengalami anemia ringan 1.154 siswi (60,4%), diikuti anemia sedang 716 siswi (37,5%), dan anemia berat 40 siswi (2,1%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam mencatat 275 siswi mengalami anemia dengan prevalensi 18,73%. Pada tahun ajaran 2025–2026, terdapat 1.812 siswi dari lima sekolah SMP/MTs sebagai sasaran program

Tablet Tambah Darah (TTD). Di antara sekolah tersebut, SMPN 1 Banjarmasin memiliki siswi terbanyak, yaitu 465 orang, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling mewakili kondisi anemia remaja putri di wilayah tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Banjarmasin dengan mewawancarai 10 orang siswi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih tergolong rendah. Berdasarkan keterangan siswi, mereka mendapatkan satu tablet tambah darah setiap minggu, tepatnya pada hari Rabu. Namun, dari hasil wawancara diketahui bahwa 6 siswi mengaku sering lupa, dan 4 siswi mengatakan kadang-kadang lupa untuk mengonsumsi tablet tersebut. Tidak ada siswi yang menyatakan rutin mengonsumsi tablet tambah darah setiap minggunya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri belum memiliki kesadaran yang optimal mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah secara rutin. Rendahnya kepatuhan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia yang berdampak terhadap kesehatan, konsentrasi belajar, serta kesiapan reproduksi remaja putri di masa mendatang. Sebagai bentuk intervensi, pemerintah telah menjalankan program suplementasi Tablet Tambah Darah sejak tahun 2015 yang menargetkan remaja putri usia 12–18 tahun untuk mengonsumsi satu tablet setiap minggu sepanjang tahun. Meskipun demikian, rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi TTD menjadi salah satu tantangan utama dalam menurunkan prevalensi anemia (Fadila & Kurniawati, 2018 dalam Riset Kesehatan Nasional et al., 2023). Karena itu, diperlukan pemenuhan zat besi tambahan melalui suplemen zat besi, seperti Tablet Tambah Darah (TTD) yang juga dikenal sebagai Fe. Bagi remaja putri sebagai calon ibu di masa mendatang, kecukupan asupan zat besi sejak dini dapat membantu menurunkan risiko anemia saat kehamilan, mengurangi kemungkinan perdarahan saat persalinan, serta menekan kejadian bayi berat lahir rendah dan stunting pada anak. (Kemenkes RI, 2019 dalam Riset Kesehatan Nasional et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat kepatuhan mengonsumsi obat tambah darah sebagai determinan kesiapan reproduksi pada remaja putri? Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi karena berkaitan dengan pencegahan anemia dan menyiapkan kesehatan reproduksi remaja putri sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pentingnya kepatuhan mengonsumsi TTD serta mendorong penguatan program edukasi dan pemantauan rutin disekolah maupun fasilitas kesehatan. Dengan demikian, diharapkan dapat lahir generasi muda yang sehat, bebas anemia, dan siap menjalani kehamilan yang sehat dimasa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kesiapan reproduksi. Permasalahan diawali dari rendahnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2023–2024 yang menunjukkan masih tingginya angka anemia. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner kepatuhan dan kesiapan reproduksi, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar untuk memperkuat program edukasi gizi dan kesehatan reproduksi di sekolah, serta mendorong pemantauan rutin konsumsi tablet tambah darah TTD secara berkelanjutan.

Kebaharuan dalam penelitian ini tidak hanya menilai kepatuhan remaja putri mengikuti anjuran mengonsumsi tablet obat tambah darah (TTD), tetapi juga mengkaji hubungannya dengan kesiapan kesehatan reproduksi yang masih jarang diteliti secara langsung. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang anemia dan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Namun, Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada pengetahuan, sikap, atau faktor yang mempengaruhi konsumsi TTD. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagai

determinan kesiapan reproduksi remaja putri; Mengidentifikasi tingkat kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri; Mengidentifikasi tingkat kesiapan reproduksi remaja putri; Menganalisis hubungan antara kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah sebagai determinan kesiapan reproduksi remaja.

Penelitian Terdahulu

1. Nurhidayati et al., (2021), Anemia Remaja dan Kesehatan Reproduksi. 19 Juni–25 Juli 2019. Metode: pemeriksaan kadar hemoglobin dan pendidikan kesehatan pada 100 siswi SMA N 1 Kendal. Hasil: angka anemia turun dari 15% menjadi 6% setelah intervensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus dan variabelnya. Penelitian Nurhidayati menekankan pencegahan anemia melalui pendidikan kesehatan, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan kepatuhan konsumsi TTD dengan kesiapan reproduksi remaja putri.
2. Suaib, (2024), Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. Maret–Desember 2023. Metode: cross-sectional, sampel 31 siswi SMP Muhammadiyah 9 Berua Makassar. Hasil: 54,8% responden patuh mengonsumsi TTD, 74,2% tidak mengalami anemia, dan terdapat hubungan signifikan ($p=0,038$) antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia. Perbedaannya, penelitian ini tidak meneliti anemia, tetapi kesiapan reproduksi remaja putri sebagai variabel yang dipengaruhi oleh kepatuhan konsumsi TTD.
3. Hindratni et al., (2024), Edukasi Dampak Anemia terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMAN 2 Pekanbaru. Februari 2024. Metode: edukasi/penyuluhan kesehatan satu kali pertemuan ± 3 jam pada 37 siswi kelas XI. Hasil: peningkatan pengetahuan remaja dari skor rata-rata 8,43 (pretest) menjadi 9,65 (posttest), menunjukkan edukasi efektif meningkatkan pengetahuan tentang dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi. Berbeda dengan penelitian Hindratni yang berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui edukasi, penelitian ini menggunakan desain analitik cross-sectional untuk melihat hubungan kepatuhan konsumsi TTD dengan kesiapan reproduksi, menggunakan instrumen MMAS-8 versi Indonesia (Riani et al. 2017)

Hipotesis Penelitian

(H_a) Terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah sebagai determinan kesiapan reproduksi remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa angka dari hasil pengisian kuesioner dan dianalisis menggunakan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur besarnya hubungan antara variabel independen dan dependen secara objektif dan terukur. Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Pada desain ini, variabel independen yaitu tingkat kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan variabel dependen yaitu kesiapan reproduksi remaja putri diukur secara bersamaan pada satu waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025 menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah dan kesiapan responden. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Banjarmasin, yang berlokasi di wilayah Teluk Dalam, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Populasi: Seluruh siswi SMPN 1 Banjarmasin kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah 465. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yaitu siswi SMPN 1 Banjarmasin kelas VII, VIII dan IX. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) yang digunakan adalah 5%. Perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{465}{1 + 465(0,05)^2}$$
$$n = \frac{465}{1 + 465(0,0025)}$$
$$n = \frac{465}{2,1625} = 214,96 \approx 215$$

Jadi, jumlah akhir yang digunakan adalah 215 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi siswi terbagi dalam tiga strata, yaitu kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah yang berbeda-beda. Setelah jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin ($n = 215$), sampel dibagi secara proporsional pada setiap kelas. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi konsumsi tablet tambah darah, kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk menilai tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah, serta kuesioner Kesiapan Reproduksi Remaja (*Reproductive Health Readiness Questionnaire/RHRQ*) BKKBN yang berfungsi untuk mengukur aspek kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi responden. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan tata cara penelitian, serta membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan kuesioner, yaitu:

1. Observasi Minum Tablet Tambah Darah. Metode observasi langsung digunakan karena dinilai mampu memberikan gambaran perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang lebih objektif dibandingkan laporan diri yang sering bias (Silitonga et al., 2023). Penilaian kepatuhan dilakukan setiap minggu selama empat minggu, sesuai dengan praktik penelitian sebelumnya yang menilai kepatuhan berdasarkan frekuensi konsumsi mingguannya (Maheswari et al., 2024). Setelah observasi selesai, jumlah minggu patuh dihitung untuk memperoleh persentase kepatuhan. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam tabel berisi Kode Responden, Total Minggu Patuh, Total Minggu Tidak Patuh, Persentase Kepatuhan, dan Kategori Kepatuhan. Pengelompokan tingkat kepatuhan menjadi tinggi (100%), sedang (50%-89%), dan rendah (<50%) mengacu pada penelitian sebelumnya yang menggunakan klasifikasi serupa dalam menilai kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri (Islamiyah et al., 2023; Norlita et al., 2023). Hasil observasi ini menjadi data pendukung untuk menggambarkan perilaku nyata responden terhadap pelaksanaan program konsumsi Tablet Tambah Darah di SMPN 1 Banjarmasin.
2. Kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada responden. Kuesioner ini terdiri dari 8 pertanyaan. Hasil uji reliabilitas dan validitas pada MMAS-8 versi Indonesia menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,824 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi internalnya sangat baik, sedangkan hasil uji test-retest reliability menggunakan Spearman's rank correlation sebesar 0,881 menandakan bahwa instrumen ini stabil dan reliabel. Uji validitas juga menunjukkan hasil yang memuaskan, di mana known groups validity memperoleh hasil korelasi signifikan ($\chi^2 = 26,987$; $p < 0,05$) antara tingkat kepatuhan pasien dengan tekanan darah, serta convergent validity menunjukkan nilai $r = 0,883$ dengan sensitivitas sebesar 82,575% dan spesifisitas sebesar 44,915%. Dengan demikian, MMAS-8 versi Indonesia dinyatakan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur tingkat kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat atau suplemen (Riani et al. 2017).

3. Kuesioner Kesiapan Reproduksi Remaja *Reproductive Health Readiness Questionnaire* (RHRQ) BKKBN. Digunakan untuk mengukur variabel kesiapan reproduksi dalam penelitian ini adalah Kuesioner Kesiapan Reproduksi Remaja (*Reproductive Health Readiness Questionnaire*/RHRQ) yang dikembangkan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Kuesioner ini mengukur empat aspek utama kesiapan reproduksi, yaitu kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kuesioner kesiapan reproduksi remaja ini disusun menggunakan skala Likert dengan rentang penilaian 1 sampai 4, di mana 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Setiap jawaban diberi skor, kemudian seluruh skor item dijumlahkan untuk mendapatkan skor total kesiapan reproduksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Banjarmasin (terdata di Kemendikdasmen sebagai SMP NEGERI 01, NPSN 30304177) merupakan satuan pendidikan jenjang SMP (Dikdas) berstatus negeri yang berada di Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini beralamat di Jl. Batu Tiban No. 23 Komplek Mulawarman dan dikenal sebagai salah satu SMP negeri di wilayah pusat Kota Banjarmasin. Berdasarkan laman "Sekolah Kita" Kemendikdasmen, SMP NEGERI 01 tercatat memiliki akreditasi A. Pada data Kemendikdasmen terkait informasi sekolah (TPPK), satuan pendidikan ini juga tercatat memiliki 57 PTK dan 952 peserta didik (angka dapat berubah mengikuti pembaruan data sekolah). SMP Negeri 1 Banjarmasin (SMP NEGERI 01) secara geografis berada di Jl. Batu Tiban No. 23 Komplek Mulawarman, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan titik koordinat sekitar -3.3170 (lintang) dan 114.5823 (bujur). Lokasi ini termasuk kawasan perkotaan inti di Banjarmasin Tengah yang berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Utara (utara), Banjarmasin Timur (timur), Banjarmasin Selatan (selatan), dan Banjarmasin Barat (barat). Secara fisiografis, wilayah kecamatan setempat didominasi dataran rendah berawa dengan endapan aluvial dan pasir halus, sementara Kota Banjarmasin secara umum merupakan kawasan relatif datar dengan elevasi rata-rata sekitar 0,16 m di bawah permukaan laut serta dipengaruhi dinamika pasang yang dapat memicu genangan pada bagian wilayah tertentu.

Analisis Univariat Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Determinan Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden berdasarkan kelas, serta variabel penelitian yang meliputi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berdasarkan kuesioner, hasil observasi kepatuhan minum tablet tambah darah, dan kesiapan reproduksi remaja putri.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini ditinjau berdasarkan distribusi tingkat kelas (VII, VIII, dan IX). Distribusi responden menunjukkan bahwa sampel telah dialokasikan secara proporsional sesuai jumlah populasi tiap kelas. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip stratifikasi dalam pemilihan sampel telah diterapkan sehingga hasil penelitian diharapkan merepresentasikan populasi pada setiap tingkatan kelas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Kelas (n = 215)

KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
VII	80	37.21%
VIII	65	30.23%

IX	70	32.56%
TOTAL	215	100.00%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden terbanyak berasal dari kelas VII yaitu 80 responden; 37,21%, sedangkan kelas VII berjumlah 65 responden (30,23%) dan kelas IX berjumlah 70 responden (32.56%) Distribusi ini mencerminkan pembagian sampel yang proporsional berdasarkan strata kelas.

Kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Hasil analisis univariat pada variabel kepatuhan konsumsi tablet tambah darah disajikan untuk menggambarkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Distribusi frekuensi dan persentase kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ditampilkan pada tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

KATAGORI KEPATUHAN	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
Patuh Rendah	34	15.81%
Patuh Sedang	86	40.00%
Patuh Tinggi	95	44.19%
Total	215	100.00%

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis univariat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), dari 215 responden, sebagian besar responden mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) kepatuhan tinggi yaitu 95 responden (44,2%), kepatuhan sedang 86 responden (40.0%) dan kepatuhan rendah 34 responden (15.8%)

Observasi Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (TTD)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) berdasarkan hasil observasi

KATEGORI	FREKUENSI	FRESEMASE (%)	KEPATUHAN
MINGGU 1			
Minum	142	66.05%	Kepatuhan Sedang
Tidak Minum	73	33.95%	Kepatuhan Rendah
Total	215	100.00%	
MINGGU 2			
Minum	165	76.74%	Kepatuhan Sedang
Tidak Minum	50	23.26%	Kepatuhan Rendah
Total	215	100.00%	
MINGGU 3			
Minum	151	70.23%	Kepatuhan Sedang
Tidak Minum	64	29.77%	Kepatuhan Rendah
Total	215	100.00%	

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden kategori minum dan tidak minum selama tiga minggu pengamatan dengan total responden sebanyak 215 orang, diperoleh hasil sebagai berikut: Pada Minggu 1, responden yang minum obat sebanyak 142 orang (66,05%), sedangkan yang tidak minum obat sebanyak 73 orang (33,95%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada minggu pertama sudah patuh dalam mengonsumsi obat. Pada Minggu 2,

terjadi peningkatan kepatuhan minum obat, yaitu sebanyak 165 orang (76,74%), sementara responden yang tidak minum obat menurun menjadi 50 orang (23,26%). Data ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku patuh minum obat dibandingkan minggu pertama. Pada Minggu 3, responden yang minum obat tercatat sebanyak 151 orang (70,23%), sedangkan yang tidak minum obat sebanyak 64 orang (29,77%). Meskipun terjadi sedikit penurunan dibandingkan minggu kedua, namun secara umum mayoritas responden tetap menunjukkan kepatuhan minum obat. Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas responden pada setiap minggu berada pada kategori minum obat, yang menggambarkan tingkat kepatuhan yang relatif baik selama periode pengamatan tiga minggu.

Kesiapan reproduksi remaja putri

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

KATEGORI KESIAPAN REPRODUKSI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
Sedang	71	33.02%
Tinggi	144	66.98%
Total	215	100%

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis univariat Kesiapan reproduksi remaja putri, dari 215 responden, sebagian besar responden mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) kepatuhan tinggi yaitu 144 responden (67,0%), kepatuhan sedang 71 responden (33,0%) dan tidak ada responden yang mempunyai kategori rendah.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kesiapan reproduksi remaja putri, serta hubungan antara hasil observasi kepatuhan minum tablet tambah darah dengan kesiapan reproduksi remaja putri.

Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Sebagai Determinan Kesiapan Reproduksi

Kepatuhan Konsumsi TTD	Kesiapan Sedang		Kesiapan Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	11	3.24	23	32.4	34	15,8
Sedang	37	43.0	49	57.0	86	40.0
Tinggi	23	24.4	72	75.8	95	44.2
Total	71	33.0	144	67.0	215	100

Chi- square pearson $\chi^2=7,231$ df=2; p=0,027

Berdasarkan tabel 5 Crosstabulation antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan kesiapan reproduksi remaja putri, diketahui bahwa dari total 215 responden, sebagian besar responden memiliki kesiapan reproduksi pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 144 responden (67,0%), sedangkan responden dengan kesiapan reproduksi kategori sedang berjumlah 71 responden (33,0%). Pada kelompok responden dengan kepatuhan TTD tidak patuh (50 responden), terdapat 18 responden (36,0%) yang memiliki kesiapan reproduksi kategori sedang dan 32 responden (64,0%) memiliki kesiapan reproduksi kategori tinggi. Selanjutnya, pada kelompok kepatuhan TTD patuh sedang (107 responden), sebanyak 37 responden (34,6%) memiliki kesiapan reproduksi sedang dan 70 responden (65,4%) memiliki

kesiapan reproduksi tinggi. Sementara itu, pada kelompok responden dengan kepatuhan TTD patuh tinggi (58 responden), terdapat 16 responden (27,6%) dengan kesiapan reproduksi kategori sedang dan 42 responden (72,4%) dengan kesiapan reproduksi kategori tinggi. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kesiapan reproduksi kategori tinggi cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan kesiapan reproduksi remaja putri, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,231 dengan derajat kebebasan ($df = 2$) dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-sided) = 0,027). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kesiapan reproduksi remaja putri. Hasil uji Likelihood Ratio juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,027, yang memperkuat hasil Pearson Chi-Square bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan secara statistik. Sementara itu, uji Linear-by-Linear Association menunjukkan nilai signifikansi 0,102, yang mengindikasikan bahwa hubungan linear antar kategori tidak signifikan, namun hal ini tidak meniadakan adanya hubungan secara umum antara kedua variabel. Selain itu, hasil pengujian memenuhi asumsi uji Chi-Square, karena tidak terdapat sel dengan nilai expected count kurang dari 5 (0,0%), dan nilai expected count minimum sebesar 11,23, sehingga hasil uji dapat dinyatakan valid. Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 215 responden.

Hubungan Hasil Observasi Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Dengan Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Tabel 6. Hasil Analisis Observasi Konsumsi Tablet Tambah Darah Terhadap Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Kepatuhan Konsumsi TTD	Kesiapan Sedang		Kesiapan Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	25	11,6	28	13,0	53	24,7
Sedang	19	8,8	53	24,7	72	33,5
Tinggi	27	12,6	63	29,3	90	41,9
Total	71	33,0	144	67,0	215	100
Chi-square pearson $\chi^2 = 6.600$ $df=2$; $p=0,037$						

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah kategori tinggi, yaitu sebanyak 90 responden (41,9%), diikuti kepatuhan kategori sedang sebanyak 72 responden (33,5%), dan kategori rendah sebanyak 53 responden (24,7%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Ditinjau dari kesiapan reproduksi, mayoritas responden berada pada kategori kesiapan reproduksi tinggi, yaitu sebanyak 144 responden (67,0%), sedangkan responden dengan kesiapan reproduksi sedang sebanyak 71 responden (33,0%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesiapan reproduksi yang baik. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah kategori tinggi sebagian besar juga memiliki kesiapan reproduksi tinggi, yaitu sebanyak 63 responden (29,3%). Sementara itu, pada responden dengan kepatuhan sedang, terdapat 53 responden (24,7%) yang memiliki kesiapan reproduksi tinggi. Adapun pada

responden dengan kepatuhan rendah, jumlah responden yang memiliki kesiapan reproduksi tinggi sebanyak 28 responden (13,0%).

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, maka semakin tinggi pula kesiapan reproduksi responden. Tablet tambah darah berperan penting dalam mencegah anemia, yang secara tidak langsung dapat mendukung kesehatan reproduksi, termasuk kesiapan fisik dalam menghadapi masa reproduksi. Kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi tablet tambah darah memungkinkan status kesehatan responden lebih terjaga, sehingga berdampak positif terhadap kesiapan reproduksi. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan kepatuhan rendah tetapi memiliki kesiapan reproduksi tinggi menunjukkan bahwa kesiapan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti status gizi, pengetahuan, pola makan, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kesiapan reproduksi remaja, tidak hanya melalui peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, tetapi juga melalui edukasi kesehatan dan pemantauan status gizi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 8,463 dengan derajat kebebasan ($df = 3$) dan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,037. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan minum Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kesiapan reproduksi remaja putri. Hasil Likelihood Ratio menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p < 0,05$), yang memperkuat temuan bahwa hubungan antar variabel bersifat signifikan. Selain itu, hasil Linear-by-Linear Association memperoleh nilai signifikansi 0,029 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan linier, di mana peningkatan tingkat kepatuhan minum TTD diikuti dengan peningkatan kesiapan reproduksi remaja putri.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan teknik proportional stratified random sampling dengan distribusi sampel berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas VII sebanyak 67 responden, kelas VIII sebanyak 74 responden, dan kelas IX sebanyak 74 responden. Namun, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan terjadi perbedaan distribusi jumlah responden, di mana kelas VII menjadi 80 responden, kelas VIII 65 responden, dan kelas IX 70 responden. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pembagian kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, serta keterbatasan peneliti dalam menyesuaikan kembali proporsi sampel pada setiap tingkat kelas sesuai dengan perencanaan awal. Oleh karena itu, proporsi sampel pada masing-masing strata tidak sepenuhnya sama dengan perencanaan, meskipun jumlah total sampel dan kriteria inklusi responden tetap terpenuhi.

Pembahasan

Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengukuran menggunakan kuesioner, sebagian besar responden memiliki kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada kategori tinggi, yaitu 95 responden (44,19%), diikuti kategori sedang sebanyak 86 responden (40,00%), dan kategori rendah sebanyak 34 responden (15,81%). Pada analisis tingkat item (butir pertanyaan 1–10), respons “Tidak” paling banyak muncul pada butir ke-5 (“Apakah pada minggu lalu Anda tidak meminum Tablet Tambah Darah?”) dan butir ke-8 (“Seberapa sering Anda mengalami kesulitan meminum Tablet Tambah Darah (TTD) tepat waktu?”). Masing-masing butir tersebut dijawab “Tidak” oleh 170 responden (79,1%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden tetap mengonsumsi TTD pada minggu terakhir dan tidak mengalami hambatan

bermakna untuk meminimalkan TTD tepat waktu. Berbagai studi menunjukkan bahwa kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD terbentuk oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, pengetahuan dan sikap remaja, termasuk bagaimana mereka memaknai manfaat TTD, berperan dalam membentuk kemauan untuk minum TTD secara rutin. Secara eksternal, dukungan lingkungan sekolah turut menentukan konsistensi perilaku, sehingga tingkat kepatuhan dapat berbeda antar sekolah dan hal ini dianggap sebagai pola yang umum dalam program TTD remaja (Rahayuningtyas et al., 2021; Ridho & Hartono, 2025). Temuan di Surakarta juga menegaskan bahwa praktik konsumsi TTD dipengaruhi faktor predisposisi dan faktor penguat, seperti pemahaman serta dukungan yang mendorong remaja untuk mempertahankan rutinitas konsumsi (Rahayuningtyas et al., 2021).

Di sisi lain, hambatan kepatuhan dalam konteks sekolah sering muncul dari pengetahuan yang belum memadai, kekhawatiran terhadap efek samping, pengaruh teman sebaya, serta peran sekolah yang kurang aktif dalam penguatan perilaku minum TTD (Ridho & Hartono, 2025). Berdasarkan asumsi peneliti dominasi kepatuhan tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki rutinitas konsumsi TTD yang baik, yang diduga dipengaruhi oleh pemahaman manfaat TTD serta dukungan pelaksanaan program di sekolah. Tingginya jawaban “Tidak” pada item tidak minum minggu lalu dan kesulitan minum tepat waktu mengindikasikan bahwa mayoritas responden tetap minum TTD dan tidak mengalami hambatan berarti. Namun, masih adanya responden dengan kepatuhan sedang dan rendah kemungkinan terkait faktor seperti lupa, kekhawatiran efek samping, atau penguatan sekolah yang belum merata, sehingga diperlukan edukasi dan monitoring yang lebih konsisten.

Observasi Minum Tablet Tambah Darah

Berdasarkan tabel 3 hasil observasi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) selama tiga minggu, proporsi responden yang mengonsumsi TTD tercatat sebesar 66,05% pada minggu pertama, meningkat menjadi 76,74% pada minggu kedua, kemudian menurun menjadi 70,23% pada minggu ketiga. Secara kumulatif, penilaian kepatuhan berdasarkan observasi menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kategori kepatuhan tinggi sebanyak 90 responden (42,86%), diikuti kategori sedang sebanyak 72 responden (33,49%), kategori rendah sebanyak 44 responden (20,47%), dan kategori tidak patuh sebanyak 9 responden (4,19%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan pola konsumsi TTD yang relatif konsisten, meskipun terdapat fluktuasi proporsi konsumsi antar minggu. Berdasarkan Khomsan et al. (2025) kepatuhan konsumsi WIFA/TTD pada siswi di Jawa Barat masih belum optimal (hanya 64,1% benar-benar mengonsumsi), dipengaruhi keterbatasan distribusi (rata-rata ± 18 tablet/tahun dari rekomendasi 52 tablet/tahun), efek samping, serta sebagian remaja tidak merasakan manfaat. Maheswari et al. (2024) juga menegaskan adanya kesenjangan antara pemberian dan konsumsi aktual; meskipun banyak remaja mengetahui IFA (72%), yang patuh hanya 13%, dengan efek samping meningkatkan ketidakpatuhan, sementara suplai teratur, edukasi kepada orang tua, dan merasakan manfaat meningkatkan kepatuhan. Sementara itu, Runiari & Ruspawan (2021) menunjukkan bahwa edukasi melalui video disertai WhatsApp reminder secara signifikan meningkatkan kepatuhan minum TTD, sehingga strategi penguatan edukasi, manajemen program, dan pengingat dinilai penting untuk menjaga kepatuhan remaja putri. Berdasarkan asumsi peneliti tingkat kepatuhan yang relatif baik pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh pelaksanaan program di sekolah yang disertai edukasi, yaitu setiap pemberian TTD selalu diikuti penjelasan oleh anggota PMR mengenai pentingnya TTD serta cara mengatasi efek samping. Edukasi tersebut kemungkinan meningkatkan pemahaman, mengurangi kekhawatiran terhadap efek samping, dan memperkuat motivasi responden untuk

mengonsumsi TTD. Namun, fluktuasi konsumsi antar minggu dan masih adanya kelompok kepatuhan rendah–tidak patuh menunjukkan bahwa sebagian responden tetap dapat mengalami kendala seperti lupa, ketidakhadiran, atau konsistensi pengawasan yang belum merata, sehingga monitoring dan pengingat tetap perlu diperkuat.

Kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Berdasarkan analisis univariat, dari 215 responden, kesiapan reproduksi remaja putri didominasi kategori tinggi yaitu 144 responden (66,98%), sedangkan kategori sedang sebanyak 71 responden (33,02%), dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Berdasarkan analisis item kuesioner kesiapan reproduksi (skala 1–4), butir pertanyaan 10 “sebelum menikah, seseorang perlu memiliki kesiapan ekonomi/perkerjaan” merupakan item yang paling banyak memperoleh skor tertinggi (4) yaitu 95 responden (44,2%), yang menunjukkan indikator pada P10 relatif lebih kuat dibandingkan item lainnya. Kesiapan reproduksi pada remaja yang didominasi kategori tinggi dapat dipahami sebagai indikasi bahwa sebagian besar responden telah berada pada kondisi lebih siap dalam aspek pengetahuan dan/atau perilaku kesehatan reproduksi sesuai instrumen yang digunakan dalam penelitian (Meilani et al., 2025). Hal ini selaras dengan model promosi kesehatan reproduksi remaja yang menekankan bahwa kesiapan dan perilaku kesehatan reproduksi dibentuk oleh faktor personal seperti persepsi, sikap, dan efikasi diri serta faktor lingkungan, termasuk peran orang tua dan paparan media sosial (Meilani et al., 2025).

Dari perspektif literasi kesehatan reproduksi, remaja yang memiliki akses informasi lebih baik cenderung mampu memahami dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi secara lebih memadai dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Debella et al., 2024). Studi pada remaja sekolah menengah di Ethiopia juga menegaskan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi beserta faktor-faktor yang menyertainya berkaitan dengan pemanfaatan informasi, sehingga penguatan literasi menjadi kunci untuk meningkatkan kesiapan remaja (Debella et al., 2024). Bukti lain menunjukkan bahwa literasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja dipengaruhi kombinasi faktor individu dan lingkungan; karena itu, intervensi berbasis sekolah cenderung lebih efektif bila menggabungkan edukasi, dukungan sosial, dan penguatan efikasi (Kelecha et al., 2024; Meilani et al., 2025). Sejalan dengan itu, tinjauan terbaru menegaskan bahwa penguatan literasi kesehatan seksual dan reproduksi merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam memahami risiko dan membangun perilaku protektif (Alhussaini et al., 2025). Berdasarkan asumsi peneliti, tingginya proporsi kesiapan reproduksi pada responden kemungkinan dipengaruhi oleh paparan informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah serta akses informasi dari berbagai media (misalnya media sosial dan sumber digital lainnya). Namun, keberadaan kelompok dengan kesiapan sedang tetap perlu menjadi perhatian karena mengindikasikan masih ada responden yang membutuhkan penguatan lebih lanjut, terutama pada aspek pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan keterampilan praktis terkait kesehatan reproduksi, agar kesiapan tersebut lebih merata dan stabil di seluruh kelompok responden.

Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Determinan kesiapan Reproduksi Remaja Putri

Hasil analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kesiapan reproduksi remaja putri. Berdasarkan tabulasi silang, terlihat kecenderungan bahwa proporsi kesiapan reproduksi kategori tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Uji Chi-Square menunjukkan bahwa kepatuhan berdasarkan tabel 4.5 kuesioner memiliki hubungan yang bermakna dengan kesiapan reproduksi, dengan hasil $p = 0,027$ ($df = 2$). Dengan

demikian, pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan konsumsi TTD (berdasarkan kuesioner) dan kesiapan reproduksi remaja putri. Selain itu, uji Chi-Square berdasarkan tabel 4.6 kepatuhan observasi juga menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu $p = 0,037$ ($df = 3$). Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi TTD, baik yang diukur melalui kuesioner maupun observasi, berhubungan secara bermakna dengan tingkat kesiapan reproduksi pada remaja putri dalam penelitian ini. Secara teoritis, kepatuhan remaja terhadap intervensi kesehatan di sekolah dapat dipandang sebagai bentuk keterlibatan dalam perilaku promotif–preventif yang pada akhirnya berkaitan dengan kesiapan mereka pada aspek kesehatan reproduksi (Meilani et al., 2025). Kepatuhan konsumsi TTD juga tidak lepas dari tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap kesehatan dirinya, karena awareness merupakan faktor yang konsisten memengaruhi praktik suplementasi (Rahayuningtyas et al., 2021; Titaley et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh studi di Ambon yang melaporkan kepatuhan konsumsi IFA mingguan cenderung lebih baik pada remaja dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap manfaat suplementasi, sehingga pengetahuan dan awareness dapat berperan sebagai penguat kepatuhan (Titaley et al., 2025).

Ketika remaja terbiasa patuh mengikuti program TTD, perilaku tersebut dapat merefleksikan adanya rutinitas kesehatan, penerimaan terhadap manfaat, serta kemampuan mengikuti anjuran kesehatan, yang sejalan dengan komponen kesiapan reproduksi berbasis perilaku sehat (Silitonga et al., 2024; Meilani et al., 2025). Dari sisi implementasi program, dukungan sekolah dan strategi pengingat atau pendampingan juga terbukti meningkatkan kepatuhan, sehingga penguatan ekosistem sekolah berpotensi berkontribusi pada capaian kesiapan reproduksi melalui pembiasaan perilaku kesehatan yang konsisten (Runiari & Ruspawan, 2021; Ridho & Hartono, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipahami secara logis bahwa remaja yang lebih patuh mengonsumsi TTD cenderung memiliki kesiapan reproduksi yang lebih tinggi, karena kepatuhan mencerminkan kombinasi pengetahuan, dukungan sosial, serta konsistensi perilaku kesehatan (Silitonga et al., 2024; Debella et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi TTD dan kesiapan reproduksi dapat dipahami secara logis bahwa remaja yang lebih patuh cenderung memiliki kesiapan reproduksi yang lebih tinggi, karena kepatuhan mencerminkan kombinasi pengetahuan, dukungan sosial, serta konsistensi perilaku kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan peningkatan proporsi kesiapan reproduksi kategori tinggi seiring meningkatnya tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku konsumsi TTD yang lebih konsisten berpotensi berkontribusi pada kesiapan reproduksi yang lebih baik. Implikasinya, penguatan program TTD di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada pembagian tablet, tetapi juga pada upaya menjaga konsistensi perilaku (misalnya pengingat rutin, edukasi singkat berulang, dan pemantauan sederhana), sehingga kepatuhan dapat lebih stabil dan mendukung kesiapan reproduksi remaja putri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengukuran menggunakan kuesioner MMAS-8, sebagian besar remaja putri menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dengan proporsi terbesar berada pada kategori kepatuhan tinggi, disusul kepatuhan sedang, dan hanya sebagian kecil yang termasuk kepatuhan rendah. Pada variabel kesiapan reproduksi, mayoritas responden berada pada kategori kesiapan tinggi, sementara sisanya berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan responden dengan kesiapan reproduksi kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum remaja putri dalam penelitian ini telah memiliki kesiapan reproduksi yang cukup baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan

yang bermakna antara tingkat kepatuhan konsumsi konsumsi tablet tambah darah (TTD) berdasarkan MMAS-8 dengan kesiapan reproduksi remaja putri, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini didukung pula oleh analisis kepatuhan berbasis observasi konsumsi tablet tambah darah (TTD) yang juga memperlihatkan hubungan bermakna dengan kesiapan reproduksi. Dengan demikian, kedua pendekatan pengukuran kepatuhan tersebut saling menguatkan bahwa semakin baik kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), semakin baik pula kesiapan reproduksi remaja putri.

Artikel ini menghadirkan novelty dengan memposisikan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah tidak hanya sebagai indikator pencegahan anemia, tetapi sebagai determinan kunci kesiapan reproduksi remaja putri dalam perspektif siklus hidup. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada luaran klinis jangka pendek seperti kadar hemoglobin, studi ini menekankan dimensi kesiapan biologis dan perilaku reproduksi sebagai outcome yang lebih komprehensif dan strategis. Dengan mengintegrasikan aspek kepatuhan, pengetahuan gizi, dan konteks implementasi program kesehatan remaja, penelitian ini memperluas kerangka konseptual pencegahan masalah kesehatan maternal sejak usia remaja, serta memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi penguatan kebijakan kesehatan reproduksi berbasis promotif dan preventif.

Saran

1. Bagi remaja putri (siswi SMPN 1 Banjarmasin). Remaja putri disarankan mempertahankan dan meningkatkan kebiasaan konsumsi TTD secara teratur sebagai bagian dari perilaku pencegahan anemia dan upaya mempersiapkan kesehatan reproduksi, mengingat penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan konsumsi TTD dan kesiapan reproduksi remaja putri.
2. Bagi pihak sekolah (SMPN 1 Banjarmasin). Sekolah disarankan menggunakan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dan penguatan pelaksanaan program TTD, terutama pada aspek pengingat, pengawasan, dan tindak lanjut kendala yang muncul, sehingga pelaksanaan program lebih konsisten dan terarah.
3. Bagi Puskesmas Teluk Dalam dan Dinas Kesehatan. Puskesmas dan Dinas Kesehatan disarankan memanfaatkan hasil penelitian untuk memperkuat pembinaan UKS/kemitraan sekolah, pemantauan kepatuhan, serta perencanaan edukasi yang lebih tepat sasaran dalam pencegahan anemia remaja, sejalan dengan tujuan program kesehatan remaja di sekolah.
4. Bagi institusi pendidikan (Program Studi S1 Keperawatan). Institusi pendidikan disarankan menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembelajaran dan penguatan kegiatan promotif-preventif berbasis sekolah, khususnya pada topik anemia remaja, kepatuhan TTD, dan kesiapan reproduksi.
5. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan dengan menambahkan intervensi edukasi, seperti penggunaan leaflet dan video edukatif, guna meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD dan kesiapan reproduksi remaja putri, sehingga hasil penelitian dapat memperkuat bukti ilmiah dan mendukung perbaikan program di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, S., & Erwandi, D. (2024a). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Alhussaini, N., et al. (2025). Sexual and reproductive health literacy among adolescents: A scoping review. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*.

- Ariestanti, Y., Sapta Yanuar, I. E., Widayati, T., Aprilia, A. R., Hendra, H., Sanusi, A., & Putri, N. D. (2023). Peningkatan Pengetahuan kesehatan Reproduksi siswi di SMKN 24 Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 7(4), 357–370. <https://doi.org/10.52643/pamas.v7i4.3536>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Bawono, Y. (2023). Perkembangan Anak & Remaja. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Debella, A., et al. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: A multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health*.
- Elfi Galbinur, M. A. D. V. (n.d.). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern.
- Feriyanti, A., Deviatin, N. S., Nurmala, I., Widati, S., & Atmaka, D. R. (2022). Determinant of Adherence to iron supplementation in Adolescent Girl in Specific Intervention for Stunting Prevention: Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 90–96. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.90-96>
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228.
- Hikmandayani, Herdiani, T. renie, Antari, I., Okatri, S., & Yuniarni, D. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja (Sp. KJ. dr. Edy Husnul Mujahid & Psikolog. Ema Zati Baroroh., S.Psi., M.Psi., Eds.). Eureka Media Aksara.
- Hindratni, F., Kebidanan, J., Kemenkes Riau, P., & Korespodensi, P. (2024). Edukasi Dampak Anemia Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Sman 2 Pekanbaru. *Jurnal Ebima*, 5(1).
- Islamiyah, A. F., Lidia, K., Amat, A. L. S., & Taeng-Ob, G. P. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMP Negeri 6 Kota Kupang
- Juandri, D. A., Erika, E., & Putri, S. A. (2024). Hubungan Efek Samping Tablet Tambah Darah dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsinya Pada Masa Kehamilan. *Malahayati Nursing Journal*, 6(10), 4036–4052. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.16328>
- Kelecha, M. A., et al. (2024). Adolescent sexual and reproductive health literacy and related factors: A cross-sectional study. *BMJ Open*.
- KEMENKES RI. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman dan standar etik penelitian dan pengembangan kesehatan nasional. Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19.
- Khanal, A., Paudel, R., Wagle, C. N., Subedee, S., & Pradhan, P. M. S. (2024). Prevalence of anemia and its associated factors among adolescent girls on Weekly Iron Folic Acid supplementation (WIFAS) implemented and non-implemented schools at Tokha municipality, Kathmandu. *PLOS Global Public Health*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002515>
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. (2021). Anemia Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7855>

- Khomsan, A., Riyadi, H., Briawan, D., Annisa, M., & Fadhilah, E. (2025). A formative study of weekly iron-folic acid (WIFA) supplementation for adolescent school girls in West Java, Indonesia. *Nutrición Clínica y Dietética Hospitalaria*.
- Lasiyo, Y. S., & Ramdhan, D. H. (2024). Pekerja Perempuan dengan Anemia, Implikasinya terhadap Health-related Absenteeism. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(3). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.98153>
- Lestariwati, L., Suryati, N., & Akifah, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Tradisi Karia di Masyarakat Muna. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 92–103. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.722>
- Maheswari, N., Kandasamy, S., Ramya, E. J., Subbiah, P., Davidson, P. D., Gopal, M., Velappan, L. K., & Kalyanaraman, S. (2024). Adherence to weekly iron folic acid supplementation and associated factors among adolescent girls – A mixed-method study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 13(6),
- Meilani, N., Hariadi, S. S., Haryadi, F. T., et al. (2025). Adolescent reproductive health promotion for senior high school students. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 20(1), 15–23
- Mutiara, E. S., Manalu, L., Klise, R. E., Aginta, S., Aini, F., & Rusmalawaty, R. (2023). Analisis Pemberian Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil di Puskesmas: Studi Literature Review. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(2), 125–135. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.2.125-135>
- Mutmawardina, M., Arsyad, M., Ibnu, I. F., Nasir, S., Hidayanty, H., Mutmawardina, M., Arsyad, M., Ibnu, I. F., & Hidayanty, H. (2025). Social Support for Compliance in Consuming Iron Supplements in Adolescent Girls in Mamuju Regency , West Sulawesi , Indonesia. 14(32), 3550–3554.
- Norlita, W., Islanar, & Hardiyanti, R. (2023). Tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Abdurrah Pekanbaru.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Keprilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Akarta: Rineka Cipta.
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R., & Musthofa, S. B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik konsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Gilingan Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 310–318.
- Riani, N.; T. R.; L. D. (2017). Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota YOGYAKARTA. Universitas Gadjah Mada.
- Ridho, M., & Hartono, R. K. (2025). Strategi peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. *Jurnal Surya Medika*, 11(3), 79–91
- Riset Kesehatan Nasional, J., Us, H., Fitriani, A., Studi Kebidanan, P., Kab Aceh Utara, K., & Kemenkes Aceh Jl Medan Banda Aceh, P. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Fe Pada Remaja (Factors Affecting Fe Consumption in Adolescents). <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn>
- Rizqi Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Roche, M. L., Samson, K. L. I., Green, T. J., Karakochuk, C. D., & Martinez, H. (2021). Perspective: Weekly Iron and Folic Acid Supplementation (WIFAS): A Critical Review and Rationale for Inclusion in the Essential Medicines List to Accelerate Anemia and Neural Tube Defects Reduction. In *Advances in Nutrition* (Vol. 12, Issue 2, pp. 334–342). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/advances/nmaa169>

- Runiari, N., & Ruspawan, I. D. (2021). Media video dan WhatsApp reminder terhadap kepatuhan remaja putri minum tablet tambah darah. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 19–28.
- Sety, L. O. M., Syarifuddin, Y., Tina, L., & Majid, R. (2020). Female Adolescents in attitudes and side effects of consuming iron supplements. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12(2), 181. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v12i2.15732>
- Silitonga, H. T. H., Salim, L. A., Nurmala, I., & Wartiningsih, M. (2023). Compliance of Iron Supplementation and Determinants among Adolescent Girls: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*, 52(1), 37–48. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i1.11664>
- Suaib, F., Rowa, S. S., & A. (2024). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. 1. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1>
- Sugiono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Titaley, C. R., Malakuseya, M. L. V., Iwan, R. F., Asmin, E., Tahitu, R., Dea, S. A. I., Tando, Y. D., Sara, L. S., Kusri, I., & Tjandrarini, D. H. (2025). Anaemia and adherence to weekly iron-folic acid supplementation among female senior high school students in stunting-risk areas of Ambon city, Indonesia: Findings from a 2023 cross-sectional survey in Poka and Laha villages. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*
- Tuti Setyowati, Y., Herawati, T., & Sjakira, I. (2025). Remaja Siaga: Edukasi Kesehatan Reproduksi, Perencanaan Berkeluarga, dan Bahaya Stunting sebagai Optimalisasi Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(14), 2025.
- WHO. (2024). Adolescent and young adult health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization. (2023). Anaemia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- World Medical Association. (2013). Declaration Of Helsinki-Ethical Principles For Medical Research Involving Human Participants General Principles.
- Wulandari, C., Setiarsih, D., Mutiarani, A. L., Nuriannisa, F., Wahyudi, A. S. A., & Santoso, R. D. (2024). Analysis of the Causes of Anemia Based on the Menstrual Cycle, Eating Patterns, and Nutritional Intake in Adolescents. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 773–778. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.773-778>
- Yuandari, E. (2022). Analisis deskriptif tingkat pengetahuantentang anemia pada remaja putri. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012>
- Yundari, j. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemenuhan Gizi Terhadap Pencehagan Anemia Pada Siswi SMA Negeri 1 Sijamatolang Kabupaten Hambawang Hasunudut, 5(3).